

ANALISIS GENDER PADA KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PETANI AGROFORESTRI (Kasus: Desa Sukaluyu, Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor, Jawa Barat)

Gender Analysis on Household Food Security of Agroforestry Farmers (Case: Sukaluyu Village, Nanggung District, Bogor Regency, West Java)

Fitri Suminar Megantara ¹⁾ Nuraini W Prasodjo

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Dramaga Bogor 16680, Indonesia

¹⁾E-mail korespondensi: fitrisuminar@gmail.com

Diterima: 13-08-2021 | Disetujui: 01-09-2021 | Publikasi online: 08-09-2021

ABSTRACT

Food security is still a global issue that has received serious attention from various international countries. Agriculture with agroforestry systems offered to address the food problem. However, the problem of gender inequality is considered to be the cause of the problem of food insecurity. This study aims to map the household food security of agroforestry farmers and its correlation to household decision making and the role of division of roles in agroforestry farmer household food management. This study used a survey method by taking a sample of 60 agroforestry farmer households in Sukaluyu Village, Nanggung District, Bogor Regency, West Java. Quantitative data is collected with 3questionnaire instrument and supported by qualitative data through in-depth interview guides. The results of this study found a positive correlation between the division of gender roles and the type of household decision making for agroforestry farmers. The positive relationships were also found between the type of household decision making in determining the allocation of land for cultivation with household food security of agroforestry farmers.

Kata kunci: *Agroforestry, Decision making, Food security, Gender, Household*

ABSTRAK

Ketahanan pangan masih menjadi isu global yang mendapat perhatian serius dari berbagai negara internasional. Pertanian dengan sistem agroforestri dapat ditawarkan untuk mengatasi masalah pangan. Namun, permasalahan ketidaksetaraan gender dinilai dapat menjadi penyebab masalah kerawanan pangan. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan ketahanan pangan rumah tangga petani agroforestri dan kaitannya dengan pengambilan keputusan rumah tangga serta peran pembagian peran dalam pengelolaan pangan rumah tangga petani agroforestri. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan mengambil sampel 60 rumah tangga petani agroforestri di Desa Sukaluyu, Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Data kuantitatif dikumpulkan dengan instrumen kuesioner dan didukung dengan data kualitatif melalui panduan wawancara mendalam. Hasil dari penelitian ini menemukan adanya hubungan positif antara pembagian peran gender dengan tipe pengambilan keputusan rumah tangga petani agroforestri. Hubungan positif juga ditemukan antara tipe pengambilan keputusan rumah tangga dalam menentukan alokasi lahan untuk budidaya dengan ketahanan pangan rumah tangga petani agroforestri.

Kata kunci: Agroforestri, gender, ketahanan pangan, pengambilan keputusan, rumah tangga



Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and title of the work, journal citation and DOI.

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan masih menjadi isu global yang mendapat perhatian serius dari berbagai negara internasional. Hal ini disebabkan karena pangan menjadi kebutuhan dasar yang penting untuk dipenuhi dalam kehidupan. Beberapa waktu lalu, dunia terbangun dengan adanya deklarasi kelaparan di bagian Sudan Selatan yang beberapa kali diumumkan dalam kurun waktu selama enam tahun (IFPRI 2017). Organisasi pangan dan dunia FAO (2018) menyebutkan bahwa pada tahun 2017, 821 juta orang di dunia masih mengalami kelaparan dan gizi kronis dan sebagian besar berada di negara-negara berkembang. Hal ini apabila dihitung memiliki jumlah setara dengan tiga kali penduduk Indonesia.

Secara global, suplai pangan mampu mencukupi tuntutan kebutuhan pangan dua kali jumlah populasi manusia. Cadangan makanan di dunia berupa gandum, beras dan biji-bijian lain mencapai 3500 kkal/kapita/hari (Lappe *et al.* 1998), sedangkan kebutuhan konsumsi dasar manusia sebesar 2.200 Kkal/kapita/hari (Poerwanto 2015). Akan tetapi, berdasarkan data kelaparan global menunjukkan bahwa meskipun secara agregat kebutuhan pangan tersedia, pemenuhan pangan belum tentu dapat memenuhi kebutuhan pangan sampai tingkat rumah tangga bahkan sampai ke tingkat individu. Penyebabnya dapat diketahui bahwa pada proses pendistribusian tidak dapat dihindari ada 33 persen sampai dengan 50 persen pangan yang hilang menjadi limbah pangan (Dzanku 2018).

Indonesia sebagai negara berkembang masih memiliki 69 persen rumah tangga miskin di pedesaan Indonesia berstatus rawan pangan (Widayaningsih 2012). Pada tahun 2018, Indonesia berada peringkat 65 dunia dari 113 negara dalam Indeks Ketahanan Pangan Global dengan skor sebesar 54,8. Angka ini tergolong rendah apabila dibandingkan dengan negara tetangga seperti Singapore (85,9), Malaysia (68,1), dan Thailand (58,9) (EIU 2018). Selain itu, dalam laporan Indeks Ketahanan Pangan Global tahun 2017, pengurangan skor indeks kelaparan global di Indonesia juga termasuk dalam kategori relatif lambat (IFPRI 2017). Artinya, Indonesia masih harus bekerja keras menciptakan kondisi ketersediaan, keterjangkauan, dan pemenuhan konsumsi pangan yang cukup, aman, bermutu, dan bergizi seimbang, baik pada tingkat nasional maupun daerah hingga perseorangan secara merata di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia sepanjang waktu.

Salah satu alternatif upaya dapat ditawarkan untuk mengatasi masalah yang timbul akibat adanya alih-guna lahan dan sekaligus juga mengatasi masalah pangan yang tinggal di wilayah sekitar hutan adalah dengan sistem pertanian agroforestri. Agroforestri merupakan sistem dan teknologi penggunaan lahan dengan tanaman kayu berumur panjang (pepohonan) dan tanaman pangan dan atau pakan ternak berumur pendek diusahakan pada petak lahan yang sama dalam suatu pengaturan ruang atau waktu (De Foresta *et al.* 2000). Keberadaan tanaman kayu (pohon) dalam agroforestri memiliki peranan mempertahankan produksi tanaman pangan dan memberikan pengaruh positif pada lingkungan fisik, terutama dengan memperlambat kehilangan hara dan energi, dan menahan daya perusak air dan angin. Selain itu, pohon juga berperan penting dalam ekonomi rumah tangga petani. Pohon dapat menghasilkan produk yang digunakan langsung seperti pangan, bahan bakar, bahan bangunan dan input untuk pertanian seperti pakan ternak (Hairiah *et al.* 2003).

Isu gender kerap melekat dengan persoalan ketahanan pangan rumah tangga. Diketahui bahwa perempuan memiliki peran penting dalam pencapaian ketahanan pangan dalam rumah tangga. Perempuan banyak terlibat dalam kegiatan pertanian dan persiapan makan dalam rumah tangga dibanding laki-laki. Menurut FAO (2015) perempuan menghasilkan 60 persen sampai dengan 80 persen pangan di negara-negara berkembang. Akan tetapi, kontribusi perempuan dalam menjalankan tugas-tugas pertanian tidak sejalan dengan status sosial yang dimilikinya. Perempuan sering dirugikan dalam hal kontrol terhadap sumber daya, seperti kontrol atas lahan budidaya dan subsidi pertanian. Lebih lanjut Ellena dan Nongkynrih (2017) menjelaskan status sosial perempuan yang lebih rendah ini dapat memengaruhi diet perempuan dan berdampak pada kesehatan dan kesejahteraan anak dan keluarga mereka. Diketahui bahwa dengan memberikan subsidi dan pinjaman hanya kepada kepala keluarga, biasanya ditafsirkan sebagai laki-laki, negara dan lembaga keuangan mendorong fragmentasi lahan dan privatisasi tanah. Proses ini memperkuat laki-laki dalam masyarakat sambil memperlemah peran perempuan dalam produksi pertanian, yang berdampak pada penyediaan makan dan ketahanan pangan rumah tangga (Fernandes dan Pereira 2005 dalam Ellena dan Nongkynrih 2017).

Penelitian ini mengkaji beberapa rumusan masalah, yaitu (1) bagaimana ketahanan pangan rumah tangga petani agroforestri?, (2) bagaimana hubungan pembagian peran gender dalam pengelolaan pangan dengan pengambilan keputusan rumah tangga petani agroforestri?, (3) bagaimana hubungan

pengambilan keputusan dengan ketahanan pangan rumah tangga petani agroforestri?.

PENDEKATAN TEORITIS

Ketahanan Pangan

Menurut Weingartner (2009) ketahanan pangan didefinisikan sebagai suatu kondisi tercukupinya pangan dalam aspek kualitas, kuantitas, keamanan, dan penerimaan sosial budaya yang tersedia dan dapat diakses untuk dan dimanfaatkan dengan baik oleh semua individu setiap saat untuk menjalani hidup yang sehat dan bahagia. Ketahanan pangan dalam rumah tangga menurut FAO (1992) didefinisikan sebagai kecukupan pangan secara kuantitas dan kualitas dengan akses berkelanjutan untuk memastikan kehidupan yang sehat semua anggota dalam rumah tangga. Menurut Ericksen *et al.* (2009), ketahanan pangan tidak dapat dilihat dari satu faktor saja, melainkan keseluruhan faktor produksi, seperti penyimpanan, pemrosesan dan distribusi makanan.

Chung *et al.* (1997), membagi ketahanan pangan menjadi tiga dimensi utama, yaitu 1) ketersediaan pangan (*food availability*), 2) akses pangan (*food access*), dan 3) pemanfaatan pangan (*food utilization*). Berikut penjelasan dimensi ketahanan pangan menurut Chung *et al.* (1997): (a) Dimensi ketersediaan pangan (*food availability*) Ketersediaan pangan dalam jumlah yang cukup aman dan bergizi untuk semua orang dalam suatu negara baik yang berasal dari produksi sendiri, impor, cadangan pangan maupun bantuan pangan. Pada tingkat rumah tangga, ketersediaan pangan dapat dipenuhi dari produksi pangan sendiri dan membeli pangan yang tersedia di pasar (Braun *et al.* 1992); (b) Dimensi akses pangan (*food access*) Indikator akses (keterjangkauan pangan) dalam pengukuran kecukupan pangan di tingkat rumah tangga dilihat dari kemudahan rumah tangga memperoleh pangan, yang diukur dari indikator kepemilikan lahan pertanian, dan cara rumah tangga untuk memperoleh pangan (Soemarno 2010); dan (c) Dimensi pemanfaatan pangan (*food utilization*) Pemanfaatan pangan yaitu penggunaan pangan untuk kebutuhan hidup sehat yang meliputi kebutuhan energi dan gizi, air dan kesehatan lingkungan.

Pengukuran Ketahanan Pangan

Menurut LIPI (2013) rumah tangga memiliki stabilitas ketersediaan pangan jika mempunyai persediaan pangan dalam waktu lebih dari masa *cutting point* (240 hari atau 365 hari) dan makan tiga kali sehari sesuai dengan pola kebiasaan makan setempat. Penetapan *cutting point* ini didasarkan pada panen padi yang dapat dilakukan selama 3 kali dalam 2 tahun. Adanya perkembangan dan kemajuan pertanian menyebabkan perubahan dalam menetapkan *cutting of point*. Pada tahun 2019 rata-rata panen untuk tanaman padi, yaitu 3 sampai 4 kali dalam satu tahun. Sehingga *cutting of point* dapat ditetapkan sebanyak 3-4 bulan (60-120 hari). Menurut Dewan Ketahanan Pangan (2015) yang dikutip oleh Adhyanti (2018) pangan mungkin dapat tersedia secara fisik, akan tetapi mungkin tidak dapat diakses oleh rumah tangga tertentu karena terbatasnya: 1) akses fisik berupa infrastruktur pasar, akses untuk mencapai pasar, dan fungsi pasar 2) akses ekonomi yakni kemampuan keuangan untuk membeli pangan yang cukup dan bergizi, dan/atau 3) akses sosial berupa modal sosial yang dapat digunakan untuk mendapatkan mekanisme dukungan informal seperti barter, meminjam atau adanya dukungan sosial.

Ene-Obong *et al.* (2017) melakukan pengukuran ketahanan pangan dengan menggunakan *24hour dietary recall* dan *Household Diversity Score* (HDDS). *24hour dietary recall* adalah metode yang dilakukan dengan cara responden diminta untuk mengingat semua makanan (termasuk makanan ringan) dan minuman yang dikonsumsi dalam rumah tangga selama 24 jam sebelum waktu wawancara.

Selain itu, LIPI (2013) mengukur status ketahanan pangan menjadi tiga bagian. Berikut tiga bagian ketahanan pangan menurut LIPI (2013): (1) Rumah tangga tidak tahan pangan : rumahtangga yang dicirikan oleh: (a) kontinuitas ketersediaan pangan kontinu, tetapi tidak memiliki pengeluaran untuk protein hewani maupun nabati; (b) kontinuitas ketersediaan pangan kurang kontinu dan hanya memiliki pengeluaran untuk protein hewani atau nabati, atau tidak untuk kedua-duanya; (c) kontinuitas ketersediaan pangan tidak kontinu walaupun memiliki pengeluaran untuk protein hewani dan nabati; dan (d) kontinuitas ketersediaan pangan tidak kontinu dan hanya memiliki pengeluaran untuk protein nabati saja, atau tidak untuk keduanya; (2) Rumah tangga kurang tahan pangan: (a) Rumah tangga yang memiliki kontinuitas pangan/makanan pokok kontinu tetapi hanya mempunyai pengeluaran untuk protein nabati saja; (b) kontinuitas ketersediaan pangan/makanan kurang kontinu dan mempunyai pengeluaran untuk protein hewani dan nabati; (c) Rumah tangga tahan pangan : rumah tangga yang memiliki persediaan pangan/makanan pokok secara kontinu (diukur dari persediaan makan selama

jangka masa satu panen dengan frekuensi makan 3 kali atau lebih per hari serta akses langsung) dan memiliki pengeluaran untuk protein hewani dan nabati atau protein hewani saja.

Menurut Bickel *et al.* (2000), pertanyaan yang tercakup dalam modul inti dikombinasikan ke dalam suatu ukuran yang disebut skala ketahanan pangan yang dapat dibagi menjadi empat kategori diantaranya: (1) tahan pangan yaitu apabila rumah tangga menunjukkan tidak ada atau minimal terjadinya ketidaktahanan pangan; (2) tidak tahan pangan tanpa kelaparan yaitu adanya kekhawatiran terhadap kecukupan suplai pangan rumah tangga dan menyesuaikannya dengan cara menurunkan kualitas pangan dan meningkatkan bentuk koping yang luar biasa. Dalam hal ini hanya sedikit atau tidak ada pengurangan asupan makanan anggota rumah tangga; (c) tidak tahan pangan dengan kelaparan sedang (moderate) terjadi apabila asupan makanan bagi orang dewasa dalam rumah tangga dikurangi sehingga mengalami pengalaman sensasi fisik berupa kelaparan yang berulang; dan (d) tidak tahan pangan dengan kelaparan berat, yaitu keadaan bagi semua rumah tangga yang memiliki anak melakukan pengurangan asupan makanan untuk anak-anak sehingga anak-anak mengalami kelaparan. Bagi beberapa rumah tangga lain yang memiliki anak, hal ini telah terjadi pada saat awal tahap keparahan yang berat. Adapun keadaan orang dewasa dalam rumah tangga yang memiliki anak maupun yang tidak memiliki anak mengalami pengalaman yang berulang dan lebih meluas dalam hal pengurangan asupan makanannya.

Dari berbagai pengukuran ketahanan pangan yang telah dijabarkan, penelitian ini mengelompokkan pengukuran ketahanan pangan berdasarkan dimensi ketahanan pangan, yaitu ketersediaan pangan yang dapat diukur dari nilai kecukupan ketersediaan pangan LIPI (2013) dan kejadian kelaparan Bickel *et al.* (2000), akses pangan yang diukur dari nilai akses langsung dan tidak langsung yang pembagiannya meliputi akses fisik, ekonomi dan akses sosial, serta pemanfaatan pangan yang dapat diukur dari kualitas keamanan pangan.

Rumah Tangga Petani Agroforestri

Rumah tangga menurut BPS didefinisikan sebagai seseorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik/sensus dan biasanya tinggal bersama dan makan dari satu dapur. Maksud makan dari satu dapur adalah mengurus kebutuhan sehari-hari menjadi satu. Rumah tangga petani menurut BPS adalah rumah tangga yang sekurang-kurangnya satu orang anggota rumah tangga melakukan kegiatan yang menghasilkan produk pertanian dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya dijual/ditukar untuk memperoleh pendapatan/ keuntungan atas resiko sendiri. Kegiatan tersebut meliputi bertani atau berkebun, beternak ikan di kolam, keramba maupun di tambak, menjadi nelayan, dan mengusahakan ternak/ unggas.

Agroforestri merupakan suatu sistem pertanian dengan memanfaatkan hutan untuk kegiatan pertanian. Agroforestri merupakan sistem dan teknologi penggunaan lahan dengan pepohonan berumur panjang dan tanaman pangan dan/atau pakan ternak berumur pendek diusahakan pada petak lahan yang sama dalam suatu pengaturan ruang atau waktu (De Foresta *et al.* 2000). Menurut Ruswita *et al.* (*tanpa tahun*) agroforestri adalah suatu sistem penggunaan lahan yang bertujuan untuk mempertahankan atau meningkatkan hasil secara produktif, ekonomis dan berkelanjutan dengan menggunakan praktik pengelolaan dan pemanfaatan lahan yang sesuai dengan kondisi ekologi, ekonomi dan budaya setempat pada sebidang lahan yang sama atau dengan kata lain bahwa prinsip agroforestri adalah suatu penggabungan dari suatu pengembangan sistem pertanian dan kehutanan pada satu lahan. Menurut De Foresta dan Michon (1997), agroforestri adalah suatu sistem pertanian yang merupakan perpaduan satu jenis tanaman kayu tahunan (pepohonan) yang ditanam secara tumpang sari dengan satu atau lebih jenis tanaman semusim. Dengan demikian, agroforestri dapat dicirikan dengan adanya tanaman kayu tahunan (pepohonan) dan tanaman semusim pada petak lahan yang sama.

Konsep Gender

Menurut Fakih (1996) dalam memahami masalah konsep gender dengan membedakan antara konsep seks (jenis kelamin) dan konsep gender. Seks atau jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis. Misalnya laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, jajaka, dan memproduksi sperma, sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi, seperti rahim dan saluran untuk melahirkan. Alat-alat tersebut secara biologis melekat dan tidak dapat dipertukarkan dan sering disebut sebagai kodrat. Konsep gender dijelaskan sebagai suatu sifat yang melekat pada kaum perempuan maupun kaum laki-laki yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya perempuan dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki

dianggap kuat, rasional dan perkasa. Ciri atau sifat tersebut merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan.

Konsep gender dipahami sebagai bentukan dari konstruksi sosial budaya masyarakat. Dengan demikian, konsep gender erat kaitannya dengan proses sosialisasi yang berlangsung secara terus menerus. Puspitawati (2012) mengartikan kata “gender” sebagai perbedaan peran, status dan tanggung jawab pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari bentukan (konstruksi) sosial budaya. Perbedaan gender pada mulanya dibentuk di dalam keluarga, dengan proses anak mengamati adanya perbedaan perilaku pada anggota keluarganya. Proses sosialisasi diperkuat, dikonstruksi secara sosial atau budaya melalui ajaran agama atau negara secara terus menerus dalam kurun waktu yang panjang. Dengan demikian, persepsi tentang perbedaan gender menjadi begitu luas diterima sehingga diterima begitu saja dan diturunkan melalui generasi sebagai kebenaran “nyata”. Maka, tidak mengherankan jika pada akhirnya perbedaan gender dianggap dan dipahami sebagai kodrat laki-laki dan kodrat perempuan (Fakih 1996).

Analisis Gender

Keterkaitan antara perbedaan gender dan ketidakadilan gender dalam sejarah manusia melahirkan konsep analisis gender yang bertujuan untuk memahami realitas sosial (Taridala 2010). Analisis gender diartikan sebagai suatu metode atau alat untuk mendeteksi kesenjangan atau disparitas gender melalui data terpilah antara laki-laki dan perempuan dalam aspek akses, kontrol, dan manfaat (Puspitawati 2012). Terdapat beberapa model analisis yang telah dikembangkan oleh para ahli diantaranya (1) Model Harvard, (2) Model Mosher (3) Model GAP (*Gender Analysis Pathway*), dan (4) Model Pro BA (Problem Based Approach) (Taridalla 2010) (5) Longway dan lain-lain.

Menurut Taridala (2010) untuk melihat kontribusi perempuan dalam pertanian secara lebih objektif dapat dilakukan dengan (1) pemisahan tenaga kerja bersifat gender (2) dampak pemisahan tenaga kerja berdasarkan alokasi waktu perempuan dan laki-laki (3) kekakuan dalam pemisahan tenaga kerja (4) kontrol terhadap sumber daya, dan (5) dampak dari faktor-faktor di atas terhadap hubungan tenaga kerja dan distribusi pendapatan rumah tangga pertanian. Penelitian Siswati dan Puspitawati (2017) menguji hubungan aspek peran gender dengan pengambilan keputusan keluarga. Hasilnya menunjukkan bahwa peran gender berhubungan signifikan dengan pengambilan keputusan dalam keluarga.

Analisis Gender Model Harvard

Model Harvard seringkali disebut sebagai *Gender Framework Analysis* (GFA), yaitu analisis untuk melihat suatu profil gender dari kelompok sosial, dan peran gender dalam suatu proyek (Overholt *et al.* 1986 dalam Handayani dan Sugiarti 2008). Secara rinci, Overholt *et al.* (1984) dalam Handayani dan Sugiarti (2008) menjelaskan komponen-komponen dalam analisis Harvard sebagai berikut: (1) Profil kegiatan, didasarkan pada pola pembagian kerja gender meliputi kerja produktif, kegiatan reproduktif, dan kegiatan sosial. Profil kegiatan menekankan pada pertanyaan siapa, kapan, di mana, dan dengan ukuran berapa lama kegiatan itu dilaksanakan. di dalam lingkup rumah tangga maupun masyarakat; (2) Profil akses dan kontrol terhadap sumber dan manfaat, didasarkan pada akses dan wewenang yang dimiliki laki-laki dan perempuan terhadap sumberdaya untuk dapat menikmati dan memutuskan pilihan. Menurut Puspitawati (2012) kontrol adalah penguasaan atau wewenang atau kekuatan untuk mengambil keputusan; (3) Faktor-faktor yang memengaruhi, didasarkan pada faktor-faktor yang dapat memengaruhi akses dan kontrol laki-laki dan perempuan terhadap sumber dan manfaat yang lebih dulu digambarkan pada profil kegiatan; dan (4) Ceklist untuk analisis siklus proyek, didasarkan pada efek yang ditimbulkan dari suatu proyek kepada laki-laki dan perempuan yang diukur berdasarkan sejumlah pertanyaan dan data gender.

Analisis Gender Model Moser

Sementara itu, menurut Moser (1993) terdapat tiga utama dalam melakukan analisis gender; (1) Peran gender lipat tiga (*triple roles*) perempuan pada tiga aras yaitu 1) peran reproduktif, yaitu peranan yang melibatkan diri dalam tanggung jawab mengasuh dan merawat rumah tangga beserta anggotanya. 2) peran produktif, yaitu peranan yang berkaitan dengan kegiatan produksi barang atau jasa untuk dikonsumsi atau diperdagangkan. Laki-laki dan perempuan dapat melakukan peranan ini tetapi tanggung jawab dan kegunaan keduanya terkadang berbeda. Pekerjaan produktif yang dilakukan oleh perempuan terkadang kurang dilihat dan kurang bernilai dibandingkan pekerjaan produktif yang dilakukan laki-laki. 3) peran dalam masyarakat (sosial) yaitu peranan yang berkaitan dengan berbagai kegiatan termasuk pengadaan acara sosial dan jasa di tingkat masyarakat; (2) Berupaya dalam membedakan antara kebutuhan yang

bersifat praktis dan strategis bagi perempuan dan laki-laki; dan (3) *Gender disaggregated data – intra household*, yaitu digambarkan dengan siapa yang mengontrol apa, dan siapa yang memiliki kekuasaan atas pengambilan keputusan. Moser berpendapat bahwa rumah tangga berfungsi sebagai unit sosial ekonomi yang memiliki kontrol yang sama atas sumber daya dan kekuatan pengambilan keputusan antara semua anggota dewasa dalam hal-hal yang mempengaruhi mata pencaharian rumah tangga.

Peran Gender Pada Ketahanan Pangan

Beberapa literatur telah membahas hubungan gender dengan ketahanan pangan. Ellena dan Nongkynrih (2017) menyatakan bahwa posisi perempuan dalam masyarakat, peran gender, dan pembagian kerja gender memengaruhi ketahanan pangan rumah tangga. Beberapa negara mengakui bahwa perempuan adalah landasan pertanian skala kecil, tenaga kerja pertanian, dan subsistensi keluarga sehari-hari dan merupakan kunci untuk makanan rumah tangga dan keamanan gizi. Pada masyarakat adat di India, peran domestik dianggap sebagai domain bagi perempuan, terutama pada pengasuhan anak, manajemen rumah tangga, dan subsistensi rumah tangga.

Selain itu, Ene-Obong *et al.* (2017) menyatakan bahwa perempuan berkontribusi lebih besar dalam kegiatan pertanian dan persiapan makanan dalam rumah tangga dibanding laki-laki. Kegiatan pertanian tersebut meliputi persiapan lahan, penanaman, penyiangan, pemanenan, pemrosesan, aplikasi pupuk, pengendalian hama, dan pemberian makan hewan. Kegiatan persiapan makan meliputi mengumpulkan kayu bakar, mendapatkan air, membeli makanan, menyiapkan makanan, memasak, menyajikan, dan mencuci piring. Penelitian Belahsen *et al.* (2017) menjelaskan peran penting perempuan dalam tingkat produksi pertanian dan ketahanan pangan untuk keluarga dan suku. Peran tersebut antara lain menabur, dan memanen produk pertanian, membesarkan unggas dan ternak, mengambil air, dan mengumpulkan kayu bakar. Penelitian Belahsen *et al.* (2017) juga menjabarkan bahwa perempuan mampu mentransmisikan pengetahuan tentang tanaman obat, kultivar, dan konservasi.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif didukung dengan data kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode survei. Menurut Effendi dan Tukiran (2017) penelitian survei dibatasi dengan data dari pengambilan sampel yang mewakili sejumlah populasi. Selanjutnya, informasi atau data dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner. Data kualitatif diperoleh dengan wawancara mendalam kepada subjek penelitian menggunakan panduan pertanyaan yang telah disusun.

Lokasi dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di Desa Sukaluyu, Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan (1) Desa Sukaluyu ditetapkan sebagai desa sasaran penanganan kerawanan pangan menurut Badan Ketahanan Pangan (BKP) Provinsi Jawa Barat tahun 2013. (2) Berdasarkan profil Desa Sukaluyu sebagian besar mata pencaharian di Desa Sukaluyu adalah petani.

Penelitian ini dilaksanakan dalam waktu dua tahun, mulai bulan April 2019 hingga bulan Juni 2021. Kegiatan penelitian meliputi penyusunan proposal penelitian, kolokium, perbaikan proposal penelitian, pengumpulan data di lapangan, pengolahan dan analisis data, penulisan draft skripsi, sidang skripsi, dan perbaikan skripsi.

Teknik Pemilihan Informan dan Responden

Subjek dalam penelitian ini dibedakan menjadi responden dan informan. Responden merupakan individu yang dapat memberikan keterangan dan informasi mengenai dirinya sendiri. Informan adalah individu yang dapat memberikan keterangan tentang dirinya, orang lain, dan berbagai informasi dan peristiwa yang terkait dengan penelitian. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 67 rumah tangga petani agroforestri di tiga RW (RW 02, RW 03, dan RW 06), Desa Sukaluyu, Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Unit analisis dalam penelitian ini adalah rumah tangga. Teknik pengambilan responden pada penelitian ini menggunakan pendekatan sensus dengan persentase sebesar 89 persen dari total populasi, yaitu dari 67 rumah diambil 60 rumah tangga dengan pembagian (1) seluruh populasi dari RW 02 sebanyak 20 rumah tangga, seluruh populasi dari RW 06 sebanyak 23 rumah tangga dan 17 dari total populasi sebanyak 24 rumah tangga di RW 03.

Informan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive* diantaranya ketua RW 06, ketua RW 02, ketua kelompok tani RW 06, dan ketua gabungan kelompok tani Desa Sukaluyu yang memberikan informasi mengenai rumah tangga petani agroforestri.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan survei, wawancara mendalam, dan observasi lapang. Data primer diperoleh dengan menggunakan instrumen dan panduan wawancara mendalam yang berisi sejumlah pertanyaan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian kepada subjek penelitian. Panduan wawancara mendalam ditujukan kepada responden dan informan untuk mendapatkan informasi yang mendukung interpretasi hasil pengukuran dari pendekatan kuantitatif. Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen seperti profil desa dari kantor desa. Selain itu, data sekunder juga diperoleh dari internet, jurnal penelitian, tesis dan laporan penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Hasil penelitian ini berupa data kuantitatif dan data kualitatif. Data yang diperoleh dengan pendekatan kuantitatif dengan instrumen kuesioner diinput pada *microsoft excel 2010*, kemudian diolah dan dianalisis menggunakan aplikasi *SPSS 25.0 for windows*. Aplikasi *SPSS 25.0 for windows* digunakan untuk melakukan uji statistik yaitu mengetahui deskripsi statistik frekuensi dan uji korelasi dengan *Rank Spearman* setiap variabel.

Hasil uji korelasi *rank spearman* menghasilkan p-value yang menunjukkan hubungan antara variabel yang diujikan pada taraf nyata (α) = 0,05. Jika nilai p-value lebih kecil dari nilai taraf nyata (α) = 0,05, maka terdapat hubungan yang signifikan antar variabel yang diuji. Data kualitatif yang diperoleh dari observasi dan wawancara mendalam dengan informan disajikan secara deskriptif. Analisis data kualitatif disajikan dalam bentuk narasi maupun kutipan dalam laporan skripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Desa Sukaluyu secara geografis merupakan salah satu desa di Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Desa Sukaluyu terletak pada ketinggian \pm 600-1800 m dari permukaan laut (dpl) dengan curah hujan rata-rata 3000 mm pertahun dengan jumlah bulan sebanyak enam bulan. dan suhu rata-rata berkisar 30°-32°C.

Desa Sukaluyu ditetapkan sebagai desa sasaran penanganan daerah rawan pangan Kabupaten Bogor tahun 2013 menurut Badan Ketahanan Pangan Daerah Provinsi Jawa Barat. Desa Sukaluyu memiliki luas wilayah 207 Ha dengan penggunaan lahan paling banyak digunakan sebagai aktivitas pertanian (*on farm*) yakni seluas 168,5 ha atau sekitar 81,38 persen dari luas lahan Desa Sukaluyu. Oleh karena itu mayoritas penduduk Desa Sukaluyu adalah petani.

Penggunaan lahan pertanian paling banyak digunakan untuk areal persawahan yaitu sebesar 53,4 persen dari total lahan pertanian. Tipe persawahan di Desa Sukaluyu sebagian besar merupakan sawah tadah hujan. Sehingga kegiatan menanam padi juga dominan dilakukan pada musim penghujan yaitu pada bulan November sampai bulan April. Pada musim kemarau, yaitu pada bulan Mei sampai bulan Oktober, areal sawah ditanami dengan tanaman lain, seperti palawija dan umbi-umbian meskipun ada juga yang memaksakan menanam padi.

Sistem pertanian agroforestri di Desa Sukaluyu mencakup agroforestri sederhana dan agroforestri kompleks. Salah satu pola tanam sistem agroforestri sederhana yang digunakan adalah pola tanam tumpang sari dengan jenis tanaman musiman diantaranya tanaman obat, seperti jahe dan serai, tanaman sayur, seperti mentimun, dan lainnya yang dipadukan dengan tanaman tahunan (pepohonan), seperti sengon, pusa, dan kayu afrika. Pada pola tanaman tumpang sari, ada juga yang dilakukan dengan cara menggilir jenis tanaman yang ditanam. Hal ini bertujuan agar tetap menjaga kesuburan tanaman. Pada sistem agroforestri kompleks jenis tanaman yang dipadukan berupa tanaman tahunan, seperti pusa, sengon, dan kayu afrika, pohon buah-buahan, seperti manggis, mangga, dan beragam jenis tanaman semusim.

Karakteristik Responden

Rumah tangga petani agroforestri terdiri atas suami dan istri dengan kategori usia 45-54 tahun (Tabel 1) . Rataan usia suami (56,4) lebih tinggi dibanding rata-rata usia istri (50,0), hal ini menunjukkan bahwa pasangan memiliki karakteristik suami yang lebih tua dibanding istri. Pernikahan dengan suami lebih tua dibanding istri ini merupakan hal yang lumrah pada masyarakat Indonesia.

Berdasarkan tingkat pendidikan responden, baik suami maupun istri mayoritas menempuh pendidikan SD sebagai pendidikan terakhir mereka. Namun demikian, berdasarkan rata-rata tingkat pendidikan suami dan istri memiliki nilai yang imbang (1,6). Rendahnya tingkat pendidikan responden disebabkan karena sarana pendidikan yang kurang memadai di Desa Sukaluyu. Belum adanya sarana pendidikan lanjutan membuat masyarakat Desa Sukaluyu harus pergi ke luar desa untuk mengenyam pendidikan.

Tabel 1 Jumlah dan persentase responden petani agroforestri berdasarkan karakteristik responden di Desa Sukaluyu, tahun 2020

Usia	Karakteristik Responden			
	Usia Suami		Usia Istri	
	N	%	N	%
25-34 tahun	1	1,7	1	1,7
35-44 tahun	6	10,0	13	21,7
45-54 tahun	21	35,0	29	48,3
55-64 tahun	17	28,3	13	21,7
≥65 tahun	15	25,0	4	6,7
Total	60	100,0	60	100,0
Rata-rata	56,4		50,0	
Tingkat Pendidikan	Tingkat Pendidikan Suami		Tingkat Pendidikan Istri	
	N	%	N	%
	Tidak Sekolah/ Tidak Tamat SD	22	36,7	19
SD	36	60,0	41	68,3
SMP	1	1,7	0	0,0
SMA	1	1,7	0	0,0
Total	60	100,0	60	100,0
Rata-rata	1,6		1,6	

Karakteristik Rumah Tangga

Berdasarkan Tabel 2 mayoritas rumah tangga responden memiliki jumlah anggota rumah tangga 3 sampai 5 orang dengan persentase sebesar 78,3 persen. Jumlah anggota rumah tangga responden paling sedikit berjumlah 2 orang, artinya rumah tangga tersebut hanya terdiri dari suami dan istri.

Sebagian besar rumah tangga petani (98,3 persen) menggarap lahan agroforestri milik perseorangan, baik lahan milik pribadi maupun lahan milik orang lain (Tabel 2). Perbedaan penggarapan lahan agroforestri milik orang lain dengan penggarapan lahan agroforestri milik negara adalah pada penggarapan lahan milik orang lain, rumah tangga memiliki akses untuk menebang pohon atau tanaman kayu. Sementara rumah tangga yang menggarap lahan milik negara tidak memiliki akses untuk menebang pohon, tetapi diperbolehkan untuk menanam tanaman musiman, seperti sereh dan bambu.

Tabel 2 Jumlah dan persentase rumah tangga berdasarkan karakteristik rumah tangga petani agroforestri di Desa Sukaluyu, tahun 2020

Karakteristik Rumah Tangga	N	%
Ukuran Rumah Tangga		
<3 Orang	2	3,3
3-5 Orang	47	78,3
>5 Orang	11	18,3
Total	60	100,0
Status Kepemilikan Lahan Agroforestri		
Milik Perseorangan	59	98,3
Milik Negara	1	1,6
Total	59	98,3

Status Kepemilikan Lahan Sawah		
Petani Pemilik Sawah	45	75
Petani Penggarap Sawah	12	20
Bukan Petani Sawah	3	5
Total	60	100

Berdasarkan Tabel 2, terdapat 95 persen rumah tangga yang memiliki akses ke pangan pokok beras, yaitu sebagian besar (75 persen) merupakan petani pemilik sawah dan sisanya (20 persen) merupakan petani penggarap sawah. Perlu disampaikan bahwa di antara rumah tangga petani pemilik sawah, di samping memiliki lahan sawah, juga menggarap sawah milik orang lain.

Ketahanan Pangan

Tabel 3 Jumlah dan persentase rumah tangga berdasarkan tingkat ketahanan pangan dan dimensi ketahanan pangan rumah tangga petani agroforestri di Desa Sukaluyu, tahun 2020

Ketahanan Pangan	N	%
Tingkat Ketahanan Pangan		
Tahan Pangan	28	46,7
Kurang Tahan Pangan	31	51,7
Tidak Tahan Pangan	1	1,7
Total	60	100,0
Tingkat Ketersediaan Pangan		
Stabil	26	43,3
Kurang Stabil	25	41,7
Tidak Stabil	9	15,0
Total	60	100,0
Tingkat Akses Pangan		
Mudah	29	48,3
Kurang Mudah	31	51,7
Sulit	0	0,0
Total	60	100,0
Tingkat Pemanfaatan Pangan		
Lengkap	20	33,3
Kurang Lengkap	38	63,3
Tidak Lengkap	2	3,3
Total	60	100,0

Berdasarkan tabel 3, sebagian besar tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani agroforestri Desa Sukaluyu berada pada kategori kurang tahan pangan, yaitu sebesar 51,7 persen. Diketahui sebanyak satu rumah tangga petani agroforestri menggarap lahan milik negara. Rumah tangga tersebut tidak memiliki akses untuk menebang pohon atau tanaman kayu yang terdapat pada lahan tersebut. Namun, kondisi ketahanan pangan rumah tangga tersebut terdapat pada kategori tahan pangan karena tersedianya cadangan pangan berupa beras untuk mencukupi kebutuhan pangan rumah tangga selama satu musim, dan tidak adanya pengurangan pangan dalam rumah tangga. Hal yang menarik dalam penelitian ini adalah rumah tangga yang tidak tahan pangan justru terdapat pada rumah tangga yang memiliki akses kepemilikan pertanian sawah maupun pertanian agroforestri. Hal tersebut dikarenakan rumah tangga mengalami gagal panen dan mengalami kerugian modal pertanian yang cukup besar.

Ketersediaan Pangan

Tingkat ketersediaan pangan rumah tangga petani agroforestri Desa Sukaluyu termasuk dalam kategori stabil, yaitu sebesar 43,3 persen (Tabel 3). Ketersediaan pangan dilihat pada aspek tersedianya cadangan pangan rumah tangga dan tingkat pengurangan pangan rumah tangga. Rumah tangga yang dikategorikan stabil berarti mampu menyediakan cadangan pangan bagi rumah tangga dan tidak ada atau minimnya tingkat pengurangan pangan.

Kondisi ketersediaan pangan yang kurang stabil dan tidak stabil bisa muncul akibat kurangnya cadangan pangan dalam rumah tangga. Pada penelitian ini, terdapat 19 rumah tangga memiliki cadangan pangan untuk mencukupi kebutuhan konsumsi pangan yang kurang dari satu bulan. Kecukupan cadangan pangan untuk konsumsi rumah tangga tersebut bervariasi antara 2 sampai 15 hari. Faktor pertama yang

menyebabkan cadangan pangan kurang mencukupi kebutuhan selama satu bulan adalah faktor iklim. Pada penelitian ini pengumpulan data lapangan dilakukan pada bulan Oktober 2019 – Januari 2020. Beberapa kejadian petani yang memiliki akses terhadap pangan pokok berupa beras tidak dapat menanam padi, karena sejak Mei – Agustus 2019 terjadi kekeringan.

Selain itu, terdapat 15 persen rumah tangga yang mengaku pernah mengurangi jumlah makan anggota rumah tangga dan pernah mengurangi porsi makan untuk anggota rumah tangganya dalam sehari. Pada kasus pengurangan porsi makan ditemukan bahwa terdapat rumah tangga yang tidak memiliki lauk pauk untuk dikonsumsi, kemudian terpaksa mengganti lauk pauk dengan garam. Kasus lainnya yaitu rumah tangga yang tidak dapat memenuhi kebutuhan beras karena ketersediaan beras yang dalam rumah tangga yang hampir habis dan tidak mampu memenuhi kembali cadangan beras dalam rumah tangga. Cadangan beras yang hanya cukup dikonsumsi untuk dua orang saja dikonsumsi untuk empat orang.

Akses Pangan

Tingkat akses pangan rumah tangga petani agroforestri Desa Sukaluyu termasuk dalam kategori kurang mudah yakni sebesar 51,7 persen (Tabel 3). Pada penelitian ini, meskipun rumah tangga sebagian besar (95 persen) memiliki akses ke pangan pokok berupa beras dengan memiliki atau menggarap lahan pertanian Namun, kondisi iklim yang tidak mendukung pada saat penelitian dilakukan, menyebabkan rumah tangga tidak mendapatkan beras dari sawah milik sendiri, melainkan mendapatkan beras dengan cara membeli.

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat Desa Sukaluyu umumnya berbelanja di warung kecil atau pedagang sayur keliling. Berbelanja ke pasar dirasa cukup jauh dan harus memiliki uang yang cukup besar karena harus membeli dalam jumlah banyak. Sebagian besar responden menyatakan sulit dalam mengakses pasar. Untuk mencapai pasar jarak yang harus ditempuh kurang lebih mencapai 12 kilometer dengan biaya transportasi berkisar antara 15 sama 20 ribu rupiah

Pemanfaatan Pangan

Nilai pemanfaatan pangan diukur berdasarkan konsumsi pangan protein nabati dan protein hewani dengan menggunakan metode *24-Hours Recall* atau konsumsi pangan dalam 24 jam terakhir. Untuk memudahkan penelitian, metode tersebut ditanyakan dengan “apa yang rumah tangga konsumsi kemarin?” yang ditujukan pada pangan yang dimasak di rumah tangga, tidak termasuk pada pangan yang dikonsumsi di luar rumah. Hal tersebut dilakukan agar melihat gambaran asupan gizi protein hewani dan nabati rumah tangga dalam satu hari.

Tingkat pemanfaatan pangan rumah tangga diambil berdasarkan tiga kategori, yaitu kategori “lengkap” dilihat dari rumah tangga yang mengonsumsi pangan protein nabati dan protein hewani, kategori “kurang lengkap” dilihat dari rumah tangga yang hanya mengonsumsi pangan protein hewani atau hanya mengonsumsi pangan protein nabati, dan kategori “tidak lengkap” dilihat dari rumah tangga yang tidak mengonsumsi pangan protein hewani maupun pangan protein nabati.

Mayoritas tingkat pemanfaatan pangan rumah tangga petani agroforestri Desa Sukaluyu berada dalam kategori “kurang lengkap” yakni sebesar 63,3 persen (Tabel 3). Artinya konsumsi pangan rumah tangga petani agroforestri utamanya hanya mengonsumsi pangan protein hewani atau hanya mengonsumsi pangan protein nabati. Diketahui bahwa mayoritas rumah tangga petani agroforestri mengonsumsi pangan berprotein hewani yakni sebesar 85 persen. Pangan protein hewani yang paling banyak dikonsumsi rumah tangga petani agroforestri di Desa Sukaluyu adalah ikan asin. Masyarakat Desa Sukaluyu sering menyebut ikan asin dengan sebutan ikan usam, yaitu bahan makanan yang terbuat dari daging ikan yang diawetkan dengan menggunakan banyak garam. Sebagian besar rumah tangga responden tidak mengonsumsi pangan protein nabati (51,7 persen). Pangan protein nabati yang paling banyak dikonsumsi adalah tempe. Rumah tangga yang mengonsumsi tempe saja sebagai lauk pauk sebesar 15 persen.

Pembagian Peran Gender Pada Rumah Tangga Petani Agroforestri

Tabel 4 Jumlah dan persentase rumah tangga berdasarkan pembagian peran gender rumah tangga petani agroforestri di Desa Sukaluyu, tahun 2020

Pembagian Peran Gender	N	%
Dominan laki-laki	41	68,3
Setara	6	10,0
Dominan perempuan	13	21,6
Total	60	100,0

Tabel 4 menunjukkan bahwa laki-laki dominan berpartisipasi dalam pembagian peran rumah tangga petani agroforestri. Pembagian peran dilakukan dalam pengelolaan pertanian agroforestri, pengelolaan pertanian padi sawah, penyediaan makan, dan pemasaran. Bersama laki-laki (suami), perempuan mengelola pangan rumah tangga dari mulai penanaman, pemanenan hingga sampai di meja makan. Selain itu pangan yang tidak dikonsumsi dipasarkan dengan cara dijual ke tengkulak, pasar, atau dengan cara berkeliling desa.

Tabel 5 Pembagian peran gender dalam rumah tangga petani agroforestri di Desa Sukaluyu, tahun 2020 (n=60)

Dominan Laki-laki	Bersama	Dominan Perempuan
Pengelolaan Pertanian Agroforestri		
<ul style="list-style-type: none"> • Pengadaan benih atau bibit tanaman • Persiapan lahan • Pemupukan • Pendangiran • Pengendalian hama dan penyakit tanaman • Pemanenan kayu 	<ul style="list-style-type: none"> • Penanaman • Pemanenan non kayu 	Tidak ada
Pengelolaan Pertanian Padi Sawah		
<ul style="list-style-type: none"> • Persiapan lahan • Pemupukan • Pengendalian hama dan penyakit tanaman 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengadaan benih/ bibit tanaman • Pemanenan 	<ul style="list-style-type: none"> • Penanaman • Penyiangkan
Penyediaan Makanan		
Tidak ada	Tidak ada	<ul style="list-style-type: none"> • Berbelanja kebutuhan pangan • Memasak
Kegiatan Pemasaran		
<ul style="list-style-type: none"> • Pemasaran hasil agroforestri • Pemasaran hasil padi sawah 	Tidak ada	Tidak ada

Pengelolaan Pertanian Agroforestri

Berdasarkan Tabel 5, laki-laki dominan berpartisipasi pada setiap tahapan pengelolaan pertanian agroforestri. Perempuan di Desa Sukaluyu memang tidak banyak ikut campur dalam peran pengelolaan pertanian agroforestri. Perempuan seringkali terbatas pada pengetahuan yang dimilikinya tentang pengelolaan pertanian agroforestri. Selain itu, pada kondisi tertentu perempuan lebih memilih berdiam diri di rumah untuk mengerjakan pekerjaan domestik selagi suaminya pergi mengurus pertanian agroforestri.

Berdasarkan curahan waktu, perempuan dalam peran pertanian agroforestri rata-rata mencurahkan waktu sebanyak 21,48 jam per musim. Laki-laki mencurahkan waktu sebanyak 60,21 jam per musim. Utamanya pada kegiatan persiapan lahan yang paling banyak dicurahkan oleh laki-laki, kegiatan tersebut dianggap sebagai kegiatan laki-laki karena merupakan pekerjaan berat.

Pengelolaan Pertanian Padi Sawah

Seperti pada pertanian agroforestri, pada pertanian padi sawah peran dalam persiapan lahan, seperti

kegiatan mencangkul dan membajak sawah dominan dilakukan oleh laki-laki (Tabel 5). Umumnya dalam rumah tangga petani agroforestri, perempuan dilarang melakukan kegiatan persiapan lahan karena merupakan pekerjaan berat.

Berdasarkan curahan waktu pada pengelolaan pertanian padi sawah, laki-laki lebih banyak mencurahkan waktu dibandingkan perempuan terutama pada tahap persiapan lahan. Pada tahap persiapan lahan, rata-rata laki-laki mencurahkan waktu sebanyak 48,18 jam per musim, sedangkan perempuan mencurahkan waktu sebanyak 3,55 jam per musim.

Penyediaan Makanan

Tabel 5 menunjukkan bahwa seluruh kegiatan penyediaan makan dominan dilakukan perempuan. Hal ini dikarenakan laki-laki menyerahkan urusan dapur kepada perempuan dan menganggap bahwa pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan perempuan. Dilihat dari curahan waktu, perempuan mencurahkan waktu dalam peran dalam penyediaan makanan rumah tangga rata-rata sebesar 1,89 jam per hari, sedangkan laki-laki hanya sebesar 0,025 jam per hari.

Kegiatan Pemasaran

Kegiatan pemasaran dilakukan dengan menjual hasil panen di pasar, kepada tengkulak, atau dengan cara berkeliling kampung. Pada penelitian ini perempuan yang melakukan pemasaran hasil pertanian umumnya hanya dilakukan dengan menjual hasil pertanian pada pembeli lokal dengan cara berkeliling kampung sedangkan laki-laki memiliki akses ke pasar untuk memasarkan hasil pertanian. Selain itu, kegiatan pemasaran yang paling umum adalah menjual hasil panen pertanian kepada tengkulak yang mendatangi rumah. Pada proses ini tengkulak menawarkan harga kepada siapa saja yang ditemui di rumah. Berdasarkan Tabel 5 seluruh kegiatan pemasaran dominan dilakukan oleh laki-laki. Pada penelitian ini sebagian besar rumah tangga tidak menjual hasil pertanian mereka. Sebagian besar pendapatan rumah tangga petani agroforestri didapatkan dengan cara menjadi buruh tani atau bekerja di luar pertanian.

Pengambilan Keputusan Rumah Tangga Petani Agroforestri

Tabel 6 Jumlah dan persentase rumah tangga berdasarkan tipe pengambilan keputusan rumah tangga petani agroforestri di Desa Sukaluyu, tahun 2020

Tipe Pengambilan Keputusan	N	%
Dominan Laki-Laki	17	28,3
Setara	3	5,0
Dominan Perempuan	40	66,7
Total	60	100,0

Secara umum dapat disimpulkan bahwa perempuan dominan berperan sebagai pengambil keputusan dalam rumah tangga petani agroforestri, yakni sebesar 66,7 persen rumah tangga (Tabel 6). Artinya perempuan memiliki kontrol yang lebih besar dibanding laki-laki dalam aspek pengelolaan pangan rumah tangga, yakni aspek pengelolaan pertanian, pengaturan keuangan, dan penyediaan pangan.

Pengambilan Keputusan dalam Pengelolaan Pertanian

Tabel 7 menunjukkan bahwa secara umum laki-laki cenderung dominan menjadi pengambil keputusan pada aspek pengelolaan pertanian. Pengambilan keputusan tersebut diantaranya Menentukan alokasi lahan untuk budidaya, Menentukan jenis tanaman yang akan dibudidayakan, Mengalokasikan hasil panen non pangan (kayu-kayuan)

Tabel 7 Jumlah dan persentase rumah tangga berdasarkan tipe pengambilan keputusan dalam pengelolaan pertanian rumah tangga petani agroforestri di Desa Sukaluyu, tahun 2020

Tipe Pengambilan Keputusan dalam Pengelolaan Pertanian				Total
	DL	S	DP	
	N	N	N	N
	(%)	(%)	(%)	(%)
Menentukan alokasi lahan untuk budidaya	35 (58)	23 (38)	2 (3)	60 (100)
Menentukan jenis tanaman yang akan dibudidayakan	31 (52)	27 (45)	2 (3)	60 (100)

Memutuskan hasil panen tanaman pangan dijual atau dikonsumsi	20 (33)	28 (47)	12 (20)	60 (100)
Mengalokasikan hasil panen non pangan (kayu-kayuan)	36 (60)	24 (40)	0 (0)	60 (100)

Keterangan: DL = Dominan Laki-laki, S= Setara, DP=Dominan Perempuan

Adanya akses laki-laki terhadap komoditas pertanian di pasar maupun subsidi bibit sangat terkait dengan penentuan jenis tanaman yang akan dibudidayakan. Berdasarkan hasil analisis selain memperoleh subsidi bibit pertanian dari pemerintah melalui kelompok tani, beberapa kasus ditemukan bahwa laki-laki terikat kerjasama dengan tengkulak di pasar, yaitu dengan melakukan peminjaman modal dalam bentuk bibit kepada tengkulak. Pada pengalokasian hasil tanaman non pangan (kayu-kayuan), mayoritas responden mengatakan bahwa penggunaan hasil panen kayu-kayuan digunakan untuk membangun rumah, responden yang menjual hasil kayu-kayunya kepada tengkulak umumnya disebabkan adanya kebutuhan mendesak. Pada penelitian ini, kegiatan pemanenan kayu jarang dilakukan karena masa panen yang membutuhkan waktu bertahun-tahun. Selain itu, beberapa rumah tangga dengan karakteristik lahan pertanian agroforestri pada lahan pekarangan memiliki luas lahan yang relatif sempit, sehingga sangat jarang tanaman kayu dialokasikan untuk dijual.

Sementara itu, pengambilan keputusan dalam menentukan hasil panen tanaman pangan dijual atau dikonsumsi cenderung dilakukan secara setara. Pangan pada penelitian ini umumnya berupa beras, sayur-sayuran, dan buah-buahan. Mayoritas rumah tangga merupakan rumah tangga dengan pertanian padi sawah subsisten, sehingga beras yang telah dipanen umumnya telah disepakati untuk disimpan sebagai pangan konsumsi rumah tangga. Beberapa kasus ditemukan bahwa padi yang telah dipanen diputuskan untuk dijual dengan alasan *kepepet*, seperti ketika ada kebutuhan non pangan rumah tangga yang lebih mendesak atau terjadi karena ada permintaan tetangga untuk membeli pangan tersebut.

Pengambilan Keputusan Rumah Tangga Petani Agroforestri dalam Pengaturan Keuangan

Tabel 8 Jumlah dan persentase rumah tangga berdasarkan tipe pengambilan keputusan dalam pengelolaan pertanian rumah tangga petani agroforestri di Desa Sukaluyu, tahun 2020

Tipe Pengambilan Keputusan	DL	S	DP	Total
	n (%)	n (%)	n (%)	N (%)
Pengaturan Keuangan				
Menetapkan anggaran belanja non pangan	17 (28)	5 (8)	38 (63)	60 (100)
Menetapkan prioritas pengeluaran	16 (27)	5 (8)	39 (65)	60 (100)
Meminta bantuan dari tetangga/saudara/ kerabat saat mengalami kesulitan keuangan	10 (17)	38 (63)	12 (20)	60 (100)
Mempunyai ide mencari pekerjaan tambahan	16 (27)	41 (68)	3 (5)	60 (100)
Mempunyai ide menjual aset saat kesulitan keuangan	12 (20)	47 (78)	1 (2)	60 (100)

Keterangan: DL = Dominan Laki-laki, S= Setara, DP=Dominan Perempuan

Pengambilan keputusan dalam menetapkan anggaran belanja non pangan dan pembuatan prioritas kebutuhan dominan dilakukan oleh perempuan. Keputusan dalam menetapkan anggaran belanja non pangan adalah kegiatan untuk memutuskan apa saja yang harus dibeli dan berapa anggaran yang dikeluarkan, sedangkan kegiatan keputusan dalam menetapkan prioritas pengeluaran merupakan kegiatan untuk memutuskan apa saja yang harus didahulukan untuk dibeli. Alasan yang mendasari perempuan dominan sebagai pengambil keputusan dalam pengaturan keuangan dan pembuatan prioritas kebutuhan adalah karena perempuan dianggap paling bertanggung jawab dalam mengatur kebutuhan rumah tangga.

Pengambilan Keputusan Rumah Tangga Petani Agroforestri dalam Penyediaan Pangan

Tabel 9 Jumlah dan persentase rumah tangga berdasarkan tipe pengambilan keputusan dalam penyediaan pangan rumah tangga petani agroforestri di Desa Sukaluyu, tahun 2020

Tipe Pengambilan Keputusan	DL	S	DP	Total
	n (%)	n (%)	n (%)	N (%)
Penyediaan Pangan				
Membeli cadangan pangan	3 (5)	6 (10)	51 (85)	60 (100)
Menetapkan anggaran belanja untuk pangan	9 (15)	3 (5)	48 (80)	60 (100)
Mengatur menu makan di rumah	3 (5)	2 (3)	55 (92)	60 (100)
Mempunyai ide berhutang ke warung saat kesulitan pangan	9 (15)	38 (63)	13 (22)	60 (100)
Meminta bantuan kepada tetangga/ saudara/ kerabat/ saat mengalami kesulitan pangan	4 (7)	43 (72)	13 (22)	60 (100)

Keterangan: DL = Dominan Laki-laki, S= Setara, DP=Dominan Perempuan

Secara umum, pengambilan keputusan dalam penyediaan pangan dominan dilakukan oleh perempuan (Tabel 12), seperti membeli cadangan pangan, menetapkan anggaran belanja untuk pangan, dan mengatur menu makan di rumah. Sementara pada pengambilan keputusan dalam berhutang ke warung saat kesulitan pangan, dan meminta bantuan kepada tetangga/ saudara/ kerabat/ saat mengalami kesulitan pangan cenderung dilakukan secara setara. Diketahui bahwa perempuan memiliki tanggung jawab terhadap ketersediaan pangan rumah tangga, ketika rumah tangga membutuhkan bantuan untuk pangan ataupun kebutuhan lainnya cara yang dilakukan perempuan adalah berdiskusi dengan laki-laki (suami) untuk mencari cara yang tepat dalam menyelesaikan masalah tersebut.

Hubungan Pembagian Peran Gender dengan Tipe Pengambilan Keputusan Rumah Tangga Petani Agroforestri

Tabel 10 Hubungan tingkat pembagian peran dalam rumah tangga dengan tipe pengambilan keputusan rumah tangga petani agroforestri di Desa Sukaluyu, tahun 2020

Pembagian Peran	Pengambilan Keputusan						Total	
	Dominan Laki-Laki		Setara		Dominan Perempuan		N	(%)
	n	%	n	%	n	%		
Dominan Laki-laki	14	34,1	3	7,3	24	58,5	41	(100)
Setara	2	33,3	0	0	4	66,7	6	(100)
Dominan Perempuan	1	7,7	0	0	12	92,3	13	(100)
Total	17	28,3	3	5	40	66,7	60	(100)

Berdasarkan tabulasi silang antara pembagian peran gender dengan tipe pengambilan keputusan rumah tangga petani agroforestri (Tabel 13), dapat diketahui bahwa baik peran yang dominan dilakukan laki-laki, setara, maupun yang dominan dilakukan perempuan pada rumah tangga petani agroforestri Desa Sukaluyu tetap berada pada pengambilan keputusan yang dominan dilakukan oleh perempuan. Walaupun demikian, hasil uji statistik *rank spearman* menunjukkan bahwa koefisien korelasi sebesar .262* dengan nilai probabilitas .043. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pembagian kerja dengan tingkat pengambilan keputusan rumah tangga petani agroforestri di Desa Sukaluyu.

Ditemukan bahwa laki-laki yang utamanya menjalankan aktivitas keuangan dalam rumah tangga seringkali memberikan tanggung jawab kepada istri dalam pengaturan pengeluaran keuangan rumah tangga. Ini menyebabkan pengambilan keputusan dalam penelitian ini cenderung banyak diputuskan oleh perempuan sehingga baik peran yang dominan dilakukan laki-laki, setara, maupun yang dominan dilakukan perempuan pada rumah tangga petani agroforestri Desa Sukaluyu tetap berada pada pengambilan keputusan yang dominan dilakukan oleh perempuan.

Hubungan Tipe Pengambilan Keputusan dengan Tingkat Ketahanan Pangan

Tabel 11 Nilai koefisien korelasi antara tipe pengambilan keputusan dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani di agroforestri di Desa Sukaluyu, tahun 2020

		Tingkat Ketahanan Pangan	Tipe Pengambilan Keputusan
Spear-man's rho	Tingkat Ketahanan Pangan	Correlation Coefficient	1,000
		Sig. (1-tailed)	,185
		N	60
	Tipe Pengambilan Keputusan	Correlation Coefficient	,185
		Sig. (1-tailed)	,079
		N	60

Tabel 11 menunjukkan bahwa hubungan antara tipe pengambilan keputusan dengan ketahanan pangan rumah tangga dihasilkan nilai korelasi sebesar 0,185 dan nilai probabilitas sebesar .079. Nilai signifikansi lebih dari 0,05 menunjukkan bahwa hubungan antara tipe pengambilan keputusan dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani agroforestri berada pada kategori sangat lemah dan tidak signifikan.

Tabel 12 Nilai koefisien korelasi antara tipe pengambilan keputusan dengan dimensi-dimensi ketahanan pangan rumah tangga petani di agroforestri Desa Sukaluyu, tahun 2020

Tingkat Ketahanan Pangan	Tipe Pengambilan Keputusan	
	Koefisien Korelasi	Signifikansi
Tingkat Ketersediaan Pangan	0,295*	0,011
Tingkat Akses Pangan	0,166	0,102
Tingkat Pemanfaatan Pangan	0,213	0,051

Tabel 12 menunjukkan hubungan antara tipe pengambilan keputusan dengan dimensi ketahanan pangan rumah tangga petani agroforestri. Diantara hubungan tipe pengambilan keputusan dengan dimensi ketahanan pangan rumah tangga yang terdapat pada tabel 12, terdapat satu dimensi yang menunjukkan hubungan positif dan signifikan yakni hubungan tipe pengambilan keputusan dengan dimensi ketersediaan pangan rumah tangga. Dihasilkan nilai korelasi sebesar 0.295*, tanda bintang pada nilai korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tipe pengambilan keputusan dengan ketersediaan pangan rumah tangga. Selain itu nilai korelasi tersebut berada pada rentang nilai 0,26-0,50 yang berarti terdapat hubungan yang cukup kuat.

Tabel 13 menunjukkan bahwa tipe pengambilan keputusan yang berhubungan signifikan dengan ketahanan pangan diantaranya adalah tipe pengambilan keputusan dalam menentukan alokasi lahan untuk budidaya, dan memutuskan hasil panen tanaman pangan dijual atau dikonsumsi. Artinya semakin dominan perempuan sebagai pengambil keputusan dalam menentukan alokasi lahan untuk budidaya, dan memutuskan hasil panen tanaman pangan dijual atau dikonsumsi.

Tabel 13 Nilai koefisien korelasi antara tipe pengambilan keputusan dalam aspek pengelolaan pertanian, pengaturan keuangan, dan penyediaan pangan dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani di agroforestri Desa Sukaluyu, tahun 2020

Tipe Pengambilan Keputusan	Tingkat Ketahanan Pangan	
	Koef	Sig.
Pengelolaan Pertanian		
Menentukan alokasi lahan untuk budidaya	0,381**	0,001
Menentukan jenis tanaman yang akan dibudidayakan	0,045	0,366
Menentukan hasil panen tanaman pangan dijual atau dikonsumsi	0,331**	0,005
Pengaturan Keuangan		
Menetapkan anggaran belanja non pangan	0.204	0.059
Menetapkan prioritas pengeluaran	0.126	0.168
Menetapkan anggaran belanja untuk pangan	0.114	0.192
Penyediaan Pangan		
Mengatur menu makan di rumah	-0.166	0.103

Keterangan: ** $\alpha=0.05$ (nyata)

Menentukan alokasi lahan untuk budidaya adalah membagi penggunaan lahan dalam dalam beberapa luas menurut jenis tanaman yang akan ditanam. Pada penelitian ini menentukan alokasi lahan untuk budidaya dimaksudkan untuk memutuskan lahan untuk ditanami tanaman keras (pohon), tanaman pangan, maupun tidak ditanami. Diketahui bahwa rumah tangga yang dominan perempuan sebagai pengambil keputusan dalam menentukan alokasi lahan untuk budidaya merupakan rumah tangga dengan laki-laki (suami) yang memiliki pekerjaan sampingan di luar usahatani rumah tangga. Hal ini menyebabkan meningkatnya tanggung jawab perempuan dalam aspek pertanian Hal ini serupa dengan yang dijumpai Horenstein (1989) bahwa laki-laki yang berpindah atau merantau ke daerah lain untuk mencari pekerjaan meningkatkan komitmen dan tanggung jawab sebagai perempuan dalam rumah tangga. Perempuan tinggal di pedesaan sebagai petani kecil, penerima pendapatan, dan sebagai kepala rumah tangga.

Selain itu, tambahan pendapatan dari pekerjaan luar usaha tani membuat rumah tangga memiliki tambahan modal untuk pertanian. Beberapa kasus ditemukan laki-laki sebagai pengambil keputusan dalam menentukan jenis tanaman yang akan dibudidayakan dan menentukan alokasi lahan untuk budidaya meminjam uang modal di benih atau bibit kepada tengkulak maupun penjual bibit atau benih tanaman di pasar dan dibayar kembali setelah panen tiba. Kegiatan meminjam modal pertanian tersebut terjadi pada rumah tangga penggarap yang tidak memiliki pekerjaan di luar pertanian. Beyene dan Muche (2010) mengungkapkan pendapatan di luar pertanian berperan penting terhadap ketahanan pangan rumah tangga. Dalam keadaan ini, petani kecil yang hanya bergantung pada kegiatan pertanian memiliki pendapatan yang tidak memadai untuk membeli input pertanian dan memenuhi kebutuhan keluarga dan dengan demikian, mereka ditemukan dalam kondisi rawan pangan.

Tabel 13 menunjukkan bahwa tipe pengambilan keputusan dalam menentukan jenis tanaman yang akan dibudidayakan, menetapkan anggaran belanja nonpangan, menetapkan prioritas pengeluaran, menetapkan anggaran belanja untuk pangan, tidak berhubungan nyata dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani agroforestri karena memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05.

Pada penelitian ini, perempuan dianggap lebih unggul dibanding laki-laki dalam urusan pengaturan keuangan rumah tangga. Hal ini karena perempuan cenderung lebih berorientasi memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga dibanding laki-laki yang dianggap lebih berorientasi memenuhi kebutuhan untuk dirinya. Akan tetapi, ketahanan pangan dapat tercapai jika rumah tangga tersebut memiliki keuangan yang memadai dan memiliki pengelolaan yang baik agar mampu menyediakan pangan untuk rumah tangga.

Beberapa kasus ditemukan bahwa perempuan sebagai pengambil keputusan dalam menetapkan anggaran belanja seringkali dipengaruhi oleh faktor kebiasaan dalam rumah tangga. Seperti pada alokasi uang untuk pemenuhan konsumsi kopi dan rokok untuk suami mereka. Ditemukan kasus perempuan sebagai pengambil keputusan dalam menetapkan anggaran belanja pangan yang menganggap rokok dan kopi untuk suami mereka sebagai kebutuhan yang harus selalu tersedia dalam rumah tangga meskipun harus mengurangi anggaran belanja untuk pangan rumah tangga. Selain itu kecukupan keuangan dinilai menjadi pertimbangan perempuan dalam memilih pangan.

Selain itu, Tabel 13 juga menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tipe pengambilan keputusan dalam menentukan menu makan di rumah dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga. Diketahui bahwa perempuan yang berperan dalam membeli pangan untuk rumah tangga dan mengambil keputusan dalam mengatur menu makanan di rumah seringkali tidak mempertimbangkan nilai gizi dalam pengambilan keputusan pangan. Dominan perempuan yang diwawancarai mengatakan konsumsi pangan rumah tangganya ditentukan oleh faktor kebiasaan, seperti mengonsumsi ikan asin dan daun singkong yang merupakan makanan yang umum dikonsumsi di desa. Sangat jarang rumah tangga mengonsumsi pangan lainnya dikarenakan tidak terbiasa. Taridala (2010) menyebutkan bahwa akses informasi mengenai gizi dan kesehatan masing-masing individu akan berpengaruh signifikan terhadap pengalokasian penghasilan keluarga untuk membeli makanan dan/ atau memperoleh manfaat dari makanan yang dikonsumsi. Perempuan juga seringkali terpengaruh dari anggota keluarga yang lain dalam mengambil keputusan. Misalnya dalam menentukan menu makanan, biasanya perempuan mempertimbangkan menu makanan yang disukai keluarga atau anak-anak.

Secara spesifik tipe pengambilan keputusan dalam menentukan menu makan sangat terkait dengan tingkat pemanfaatan pangan rumah tangga petani agroforestri. Tabel 14 menunjukkan hubungan antara tipe pengambilan keputusan dalam menentukan menu makan sangat terkait dengan tingkat pemanfaatan pangan rumah tangga petani agroforestri. Diketahui bahwa tipe pengambilan keputusan dalam menentukan menu makan di rumah tidak berhubungan signifikan dengan tingkat pemanfaatan pangan rumah tangga petani agroforestri (Tabel 14). Artinya, lengkap tidaknya pemanfaatan rumah tangga petani agroforestri tidak ditentukan oleh perempuan sebagai pengambil keputusan dalam menentukan menu makan di rumah.

Tabel 17 Nilai koefisien korelasi antara tipe pengambilan keputusan menentukan menu makan dengan tingkat pemanfaatan pangan rumah tangga petani di agroforestri di Desa Sukaluyu, tahun 2020

			Menentukan menu makan di rumah	Tingkat pemanfaatan pangan
Spear-man's rho	Menentu-kan menu makan di rumah	Correlation Coefficient	1,000	-,010
		Sig. (1-tailed)	.	,470
		N	60	60
	Tingkat pemanfa-atan pangan	Correlation Coefficient	-,010	1,000
		Sig. (1-tailed)	,470	.
		N	60	60

KESIMPULAN

Ketahanan pangan rumah tangga petani agroforestri di Desa Sukaluyu termasuk dalam kategori kurang tahan pangan. Ketahanan pangan rumah tangga petani agroforestri terdiri dari tiga dimensi diantaranya, ketersediaan pangan, akses pangan, dan pemanfaatan pangan. Tingkat ketersediaan pangan rumah tangga petani agroforestri termasuk dalam kategori stabil. Sementara tingkat akses pangan rumah tangga petani agroforestri berada pada kategori kurang mudah. Ditemukan bahwa meskipun sebanyak 95 persen rumah tangga petani memiliki akses ke pangan pokok beras, namun tidak seluruh rumah tangga mudah mendapatkan beras dari sawah milik sendiri. Selain itu, tingkat pemanfaatan pangan rumah tangga petani agroforestri termasuk dalam kategori kurang lengkap. Konsumsi rumah tangga petani agroforestri umumnya berupa konsumsi protein hewani berupa ikan asin dan sayur berupa lalap.

Laki-laki dominan berpartisipasi dalam pembagian peran rumah tangga petani agroforestri Desa Sukaluyu, yakni pada peran pengelolaan pertanian agroforestri, pertanian padi sawah, dan aktivitas keuangan. Berdasarkan curahan waktu laki-laki dominan mencurahkan waktunya dalam pertanian agroforestri dan pertanian padi sawah, sedangkan perempuan dominan mencurahkan waktu dalam penyediaan makan rumah tangga petani agroforestri.

Pengambilan keputusan dominan dilakukan oleh perempuan. Pengambilan keputusan yang dominan dilakukan oleh laki-laki meliputi menentukan alokasi lahan untuk budidaya, menentukan jenis tanaman yang akan dibudidayakan dan mengalokasikan hasil panen non pangan. Pengambilan keputusan yang

dilakukan secara setara antara lain memutuskan hasil panen tanaman pangan dijual atau dikonsumsi, meminta bantuan dari tetangga/ saudara/ kerabat saat mengalami kesulitan keuangan, mempunyai ide mencari pekerjaan tambahan, mempunyai ide menjual aset saat kesulitan keuangan, mempunyai ide berhutang ke warung saat kesulitan pangan, dan meminta bantuan kepada tetangga/ saudara/ kerabat/ saat mengalami kesulitan pangan. Perempuan cenderung menjadi pengambil keputusan terdapat pada pengambilan keputusan dalam menetapkan anggaran belanja non pangan, menetapkan prioritas pengeluaran, membeli cadangan pangan, menetapkan anggaran belanja pangan, dan mengatur menu makanan di rumah.

Tingkat pembagian peran rumah tangga menunjukkan hubungan positif dan signifikan dengan tipe pengambilan keputusan rumah tangga petani agroforestri. Artinya semakin dominan perempuan berpartisipasi dalam pembagian peran rumah tangga, maka semakin dominan perempuan dalam pengambilan keputusan rumah tangga. Tipe pengambilan keputusan dalam menentukan alokasi lahan untuk budidaya dan menentukan hasil panen tanaman pangan dijual atau dikonsumsi menunjukkan hubungan positif dan signifikan dengan ketahanan pangan rumah tangga petani agroforestri. Diketahui hubungan tersebut disebabkan oleh adanya pekerjaan luar pertanian yang dilakukan laki-laki sehingga meningkatkan tanggung jawab perempuan dalam pertanian dan juga meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga petani agroforestri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhyanti. 2018. Studi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Suku Bajo di Kepulauan Wakatobi Sulawesi Tenggara [tesis]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Belahsen R, Naciri K, Ibrahim AE. 2017. Food Security and Women's Roles in Moroccan Berber (Amazigh) Society Today. *Matern Child Nutr.* 13(S3): 1-9. [diakses 2018 Nov 27]. <https://doi.org/10.1111/mcn.12562>.
- Beyene F, Muche M. 2010. Determinants of Food Security among Rural Households of Central Ethiopia: An Empirical Analysis. *Quarterly Journal of International Agriculture.* 49(4): 299-318. [diakses 2018 Des 19]. https://ageconsearch.umn.edu/bitstream/155555/2/2_Beyene.pdf.
- Bickel G, Nord M, Price C, Hamilton W, Cook J. 2000. Guide to Measuring Household Food Security. [diakses 2019 Apr 1]. <https://fns-prod.azureedge.net/sites/default/files/FSGuide.pdf>. [BKP] Badan Ketahanan Pangan Daerah.
2013. Statistik Ketahanan Pangan Jawa Barat Tahun 2013. [BPS] Badan Pusat Statistik. 2017. Tenaga Kerja Sektor Pertanian.
- Braun JV, Bouis H, Kumar S, Pandya-Lorch R. 1992. Improving Food Security of Food: Concepty, Policy, and Programs. Washington DC (DC): IFPRI. [diakses 2021 Feb 03]. <http://ebrary.ifpri.org/utils/getfile/collection/p15738coll2/id/125511/filename/125542.pdf>
- Chung K, Haddad L, Ramakrishna J, Riely F. 1997. Identifying the Food Insecure: The Application of Mixed-method Approaches in India. Washington DC (DC): International Food Policy Research Institute (IFPRI). [diakses 2019 Jan 23]. <https://ageconsearch.umn.edu/record/42909/files/Identifying%20the%20food%20insecure.pdf>.
- De Foresta H, Kusworo A, Michon G, Djatmiko WA. 2000. *Ketika kebun berupa hutan – Agroforest khas Indonesia – Sumbangan masyarakat bagi pembangunan berkelanjutan*. Bogor: International Centre for Research in Agroforestry, France: Recherche pour le Development, dan Jakarta: Ford Foundation. Jakarta: SMT Grafika Desa Putera.
- De Foresta H, Michon G. 1997. The agroforest alternative to Imperata grasslands: when smallholder agriculture and forestry reach sustainability. *Agroforestry Systems.* 36:105-120. Bogor: Indonesia World Agroforestry Centre (ICRAF). [diakses 2021 Feb 21]. https://www.researchgate.net/publication/226354978_The_agroforest_alternative_to_Imperata_grasslands_When_smallholder_agriculture_and_forestry_reach_sustainability/link/54c2888c0cf2911c7a492052/download.
- Duflo E. 2005. Gender equality in development. Cambridge (MA): Massachusetts Institute of Technology. [diakses 2021 Feb 19] <http://faculty.smu.edu/tosang/pdf/duflo.pdf>
- Dzanku FM. 2018. Food Security in Rural Sub-Saharan Africa: Exploring The Nexus between Gender,

- Geography and Off-Farm Employment. *World Development*. 113: 26-43. [diakses 2018 Nov 24]. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2018.08.017>.
- Effendi S, Tukiran. 2017. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3S.
- [EIU]. The Economist Intelligence Unit. 2018. Global Food Security Index: Building Resilience in The Face of Rising Food Security Risks. Washington DC (DC). [diakses 2019 Agu 14]. <https://foodsecurityindex.eiu.com/Home/DownloadResource?fileName=EIU%20Global%20Food%20Security%20Index%20-%202018%20Findings%20%26%20Methodology.pdf>.
- Ellena R, Nongkynrih KA. 2017. Changing Gender Roles and Relations in Food Provisioning among Matrilineal Khasi and Patrilineal Chakhesang Indigenous Rural People of North-East India. *Matern Child Nutr*. 13(S3): 1-14. [diakses 2018 Nov 14]. <https://doi.org/10.1111/mcn.12560>.
- Ene-Obong HN, Onuoha KA, Eme PE. 2017. Gender Roles, Family Relationships, and Household Food and Nutrition Security in Ohafia Matrilineal Society in Nigeria. *Matern Child Nutr*. 13(S3): 1-13. [diakses 2018 Nov 24]. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2018.08.017>.
- Erickson PJ, Ingram JSI, Liverman DM. 2009. Food Security and Global Environmental Change: Emerging Challenges. *Environmental Science and Policy*. vol 12(2009): 373 –377. [diakses 2021 Feb 03]. <https://doi.org/10.1016/j.envsci.2009.04.007>
- Fakih M. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [FAO] Food and Agriculture Organization. 1992. [The State of Food and Agriculture [diakses 2021 Feb 03]. <http://www.fao.org/3/a-t0656e.pdf>.
- [FAO] Food and Agriculture Organization. 2015. The State of Food Insecurity in the World. [diakses 2021 Feb 03]. <http://www.fao.org/3/a-i4646e.pdf>.
- [FAO] Food and Agriculture Organization. 2018. The State of Food Security and Nutrition in The World. [diakses 2019 Jul 14] <http://www.fao.org/3/i9553en/i9553en.pdf>
- Fischer E, Qaim M. 2012. Gender, Agricultural Commercialization, and Collective Action in Kenya. *Food Security*. 4: 441-453. [diakses 2018 Des 17]. doi: 10.1007/s12571-012-0199-7.
- Hairiah K, Sardjono MA, Sambarnurdin S. 2003. *Pengantar Agroforestri*. Bogor: Indonesia World Agroforestry Centre (ICRAF). [diakses 2021 Feb 18]. <http://apps.worldagroforestry.org/sea/Publications/files/lecturenote/LN0001-04.pdf>
- Handayani T, Sugiarti. 2008. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: UPT. Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Horenstein NR. 1989. Women and Food Security in Kenya. Working Papers 232. Washington D.C: The World Bank. [diakses 2021 Jul 30]. http://www-wds.worldbank.org/external/default/WDSContentServer/WDSP/IB/2000/08/23/000009265_3960928010917/Rendered/PDF/multi_page.pdf.
- [IFPRI] International Food Policy Research Institute. 2017. Global Hunger Index: The Inequalities of Hunger. Washington DC (DC). [diakses 2019 Jan 21]. <http://www.ifpri.org/cdmref/p15738coll2/id/131422/filename/131628.pdf>.
- Lappe FM, Rosset P, Collins J. 1998. *World Hunger: 12 Myths*. New York (NY): Grove Press. [diakses 2020 Feb 03]. https://www.researchgate.net/profile/Peter_Rosset/publication/274202866_World_Hunger_Twelve_Myths/links/55742d9c08ae7536374feb9c/World-Hunger-Twelve-Myths.pdf
- Moser CO. 1993. *Gender Planning and Development: Theory, Practice and Training*. London (UK): Routledge. [diakses 2019 Mar 21]. <https://doi.org/10.4324/9780203411940>.
- Poerwanto R. 2015. Kebutuhan Pangan dan Sistem Produksinya. Di dalam: Khomsan A, Wahyudi AT, editor. *Tantangan Generasi Muda dalam Pertanian, Pangan, dan Energi*. Hlm 63-83. Bogor: PT Penerbit IPB Press.
- Puslit Kependudukan LIPI. 2013. Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Perdesaan: Konsep dan Ukuran. [diakses tanggal 2019 Jun 06]. Jakarta: LIPI. http://directory.umm.ac.id/Laporan/Laporan_WS/KETAHANAN%20PANGAN%20RUMAH%20TANGGA.doc

- Puspitawati H. 2012. *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. Bogor: PT Penerbit IPB Press.
- Ruswita T, Djoka CW, Romli Syaifuddin, Merapi L, Ansori, Marbyanto. *Tanpa tahun. Agroforestry/Pertanian Berkelanjutan dengan Input Luar Rendah (Low External Input for Sustainable Agriculture)*. Canada (CA): Proyek FORMACS: CARE International Indonesia, CIDA.
- Siswati MK, Puspitawati H. 2017. Peran Gender, Pengambilan Keputusan, dan Kesejahteraan Keluarga *Dual Earner*. *Jur Ilm Kel & Kons*. 10(3): 169-180. [diakses 2019 July 29]. [Http://Dx.Doi.Org/10.24156/Jikk.2017.10.3.169](http://Dx.Doi.Org/10.24156/Jikk.2017.10.3.169).
- Soemarno. 2010. Strategi Pemenuhan Kebutuhan Pangan Rumah Tangga Pedesaan. Malang: pslp-ppsub. [diakses 2019 Apr 03]. <http://marno.lecture.ub.ac.id/files/2011/12/strategi-pemenuhan-kecukupan-pangan-rumahtangga.pdf>.
- Taridala SAA. 2010. Analisis Peran Gender dalam Pencapaian Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara [disertasi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor. [diakses 2018 Des 20]. <https://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/55079/2010saa.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Thomas D.1990. Intra-household resource allocation: An inferential approach. *Journal of Human Resources*. 25(4), 635–664. [diakses 2021 Feb 19]. <https://doi.org/10.2307/145670>.
- Villamor G, Noordwijk M, Djanibekov U, Javier M, Catacutan D. 2014. Gender differences in land-use decisions: shaping multifunctional landscapes? *J. Environmental Sustainability*. 6:128–133. [diakses 2019 Sep 7]. <http://dacemirror.sci-hub.tw/journal-article/fc47bf93f2ed0472383a7ecd9269d194/villamor2014.pdf#view=FitH>.
- Weingartner L. 2009. The concept of food and nutrition security. Di dalam: K. Klennert, Editor. *Achieving food and nutrition security: Actions to meet the global challenge: A training course reader*.3: 21–52. Bonn (DE): InWEnt-Internationale Weiterbildung und Entwicklung GmbH. [diakses 2021 Feb 20]. https://wocatpedia.net/images/f/f3/Inwent_%282009%29_Achieving_Food_and_Nutrition_Security.pdf.
- Widayaningsih N. 2012. Ketahanan Pangan pada Rumah Tangga Miskin: Perbandingan Kasus di Perdesaan Dan Perkotaan Kab. Banyumas. Purwokerto: Universitas Jenderal Soedirman. [diakses 2021 Feb 18]. <https://media.neliti.com/media/publications/118854-ID-ketahanan-pangan-pada-rumah-tangga-miski.pdf>